

**PERAN REGULASI DIRI TERHADAP KESIAPAN
BEALAJAR MANDIRI PADA SISWA SMAN
SUMATERA SELATAN**



SKRIPSI

Oleh:

**FITRIA SARTIKA
04041281419041**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDERALAYA
2018**

**PERAN REGULASI DIRI TERHADAP KESIAPAN
BEALAJAR MANDIRI PADA SISWA SMAN
SUMATERA SELATAN**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi**

Oleh:

**FITRIA SARTIKA
04041281419041**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDERALAYA
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

**PERAN REGULASI DIRI TERHADAP KESIAPAN BELAJAR MANDIRI
PADA SISWA SMAN SUMATERA SELATAN**

Skripsi

Dipersiapkan dan disusun oleh

FITRIA SARTIKA

04041281419041

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Tanggal 11 Juli 2018

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing I



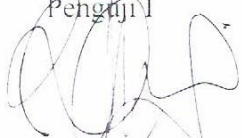
Muhammad Zainal Fikri, S.Psi., M.A.
NIP. 198108132012101201

Pembimbing II



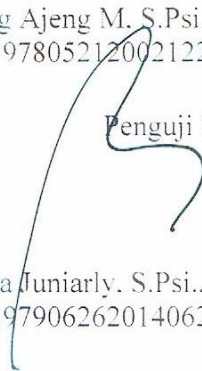
Sayang Ajeng M., S.Psi., M.Si.
NIP. 197805212002122004

Penguji I



Rachmawati, S.Psi., M.A.
NIP. 197703282012092201

Penguji II



Amalia Juniary, S.Psi., M.A., Psikolog
NIP. 197906262014062201

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal 11 Juli 2018



Ayu Purnamasari, S.Psi., M.A.
NIP. 198612152015042004

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya Fitria Sartika, dengan disaksikan oleh penguji skripsi, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun. Dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Indralaya. Juni 2018
Yang menyatakan.



Fitria Sartika

NIM. 04041281419041

*Karya ini kupersembahkan untuk orang tercinta dan tersayang atas cinta
dan kasih yang berlimpah selama hidupku.*

*Teruntuk yang istimewa, kedua orangtua-ku sebagai orang yang penting
dalam sepanjang masa kehidupanku.*

Tanpa doa dan dukungan dari kalian, semuanya tidak berarti apa-apa.

Terima Kasih.

-Fitria Sartika-

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga tersusun skripsi yang berjudul “Peran Regulasi Diri terhadap Kesiapan Belajar Mandiri pada Siswa SMAN Sumatera Selatan”. Dalam proses penyusunan skripsi ini peneliti mendapatkan bantuan dan dukungan penuh dari berbagai pihak, maka dari itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaf, MSCE, selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Dr. H. Syarif Husin, M.S., selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
3. Ibu Ayu Purnamasari, S.Psi., MA, selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
4. Bapak M. Zainal Fikri, S.Psi., M.A., selaku pembimbing I yang sangat membantu dan membimbing dari awal pembuatan skripsi ini.
5. Ibu Sayang Ajeng M, S.Psi., M.Si., selaku pembimbing II peneliti.
6. Ibu Rachmawati, S.Psi., M.A. dan Ibu Amalia Juniarly, S.Psi., M.A., Psikolog, selaku dewan penguji skripsi.
7. Bapak-Ibu Pegawai Staf Prodi Psikologi FK UNSRI yang senantiasa memberikan bantuan kepada peneliti.
8. Ibu (Fathiyah Khoiriyah), Ayah (Sarwani), Adik (Nadia Silvia dan M. Ghaleb Ahda) yang senantiasa memberikan dukungan serta do’a terbaik untuk peneliti selama penyusunan skripsi ini.

9. Keluarga besar SMAN Sumatera Selatan, guru, staf, teman-teman KA SMANSS, adik-adik *8th* dan *9th intake* yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini.
10. Rekan-rekan Psikologi FK UNSRI 2014 (Owlster Coaster) yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini.

Palembang, 28 Juni 2018

Fitria Sartika

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Keaslian Penelitian	10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kesiapan Belajar Mandiri	15
1. Pengertian Kesiapan Belajar Mandiri	15
2. Faktor-faktor Kesiapan Belajar Mandiri	17
3. Aspek-aspek Kesiapan Belajar Mandiri	19
4. Karakteristik Kesiapan Belajar Mandiri	20

B. Regulasi Diri	21
1. Pengertian Regulasi Diri.....	21
2. Faktor-faktor Regulasi Diri	22
3. Aspek-aspek Regulasi Diri	24
C. Peran Regulasi Diri terhadap Kesiapan Belajar Mandiri	27
D. Kerangka Berpikir	29
E. Hipotesis Penelitian	29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian	30
B. Definisi Operasional	30
1. Kesiapan Belajar Mandiri	30
2. Regulasi Diri	31
C. Populasi dan Sampel Penelitian	31
1. Populasi	31
2. Sampel	32
D. Metode Pengumpulan Data	33
1. Skala Kesiapan Belajar Mandiri	33
2. Skala Regulasi Diri	34
E. Validitas dan Reliabilitas	37
1. Validitas	36
2. Reliabilitas	36
F. Metode Analisis Data.....	37
1. Uji Asumsi	37
2. Uji Hipotesis	38

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Penelitian.....	39
B. Laporan Pelaksanaan Penelitian	41

1. Persiapan Administrasi	41
2. Persiapan Alat Ukur	42
a. Skala Kesiapan Belajar Mandiri.....	43
b. Skala Regulasi Diri.....	44
3. Pelaksanaan Penelitian	46
C. Hasil Penelitian.....	48
1. Deskripsi Subjek Penelitian	48
2. Deskripsi Data Penelitian	51
3. Hasil Analisis Data Penelitian	54
a. Uji Asumsi.....	54
1) Uji Normalitas	54
2) Uji Linearitas.....	55
b. Uji Hipotesis	56
D. Hasil Analisis Tambahan	57
E. Pembahasan	62

BAB V PENDAHULUAN

A. Kesimpulan	68
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA	71
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	76
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue-Print</i> Skala Kesiapan Belajar Mandiri	34
Tabel 3.2 <i>Blue-Print</i> Skala Regulasi Diri	35
Tabel 3.3 Skor Jawaban Skala Penelitian	35
Tabel 4.1 Distribusi Aitem Sahih dan Gugur Skala Kesiapan Belajar Mandiri ..	43
Tabel 4.2 Penomoran Baru Skala Kesiapan Belajar Mandiri Setelah Uji Coba ..	44
Tabel 4.3 Distribusi Aitem Sahih dan Gugur Skala Regulasi Diri	45
Tabel 4.4 Penomoran Baru Skala Regulasi Diri Setelah Uji Coba	45
Tabel 4.5 Deskripsi Jenis Kelamin Subjek Penelitian	49
Tabel 4.6 Deskripsi Asal Daerah Subjek Penelitian	49
Tabel 4.7 Deskripsi Urutan Kelahiran Subjek Penelitian	50
Tabel 4.8 Deskripsi Nilai Semester Terakhir Subjek Penelitian	50
Tabel 4.9 Deskripsi Data Penelitian	51
Tabel 4.10 Rumus Pengkategorian	52
Tabel 4.11 Deskripsi Kategorisasi Kesiapan Belajar Mandiri Pada Subjek Penelitian	52
Tabel 4.12 Deskripsi Kategorisasi Regulasi Diri Pada Subjek Penelitian	53
Tabel 4.13 Rangkuman Hasil Uji Normalitas Untuk Tiap Variabel	54
Tabel 4.14 Rangkuman Hasil Uji Linearitas	55
Tabel 4.15 Rangkuman Hasil Uji Regresi Sederhana	56
Tabel 4.16 Distribusi Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin	57
Tabel 4.17 Distribusi Hasil Uji Beda Berdasarkan Asal Daerah	58
Tabel 4.18 Distribusi Hasil Uji Beda Berdasarkan Urutan Kelahiran	59
Tabel 4.19 Distribusi Hasil Uji Beda Berdasarkan Nilai Semester Terakhir	59

Tabel 4.20 Distribusi Hasil Analisis Sumbangan Efektif Aspek Variabel Regulasi Diri	60
Tabel 4.21 Distribusi Hasil Analisis Rata-rata Aspek Variabel Kesiapan Belajar Mandiri.....	61
Tabel 4.22 Distribusi Hasil Analisis Rata-rata Aspek Variabel Regulasi Diri ...	62

DAFTAR LAMPIRAN

Skala Uji Coba Penelitian	77
Skala Setelah Uji Coba Penelitian	82
Uji Reliabilitas dan Validitas	87
Data Empiris Penelitian	93
Hasil Data Penelitian.....	99
Hasil Analisis Tambahan	102
Tabulasi Data Penelitian	107
Administrasi Penelitian	129

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	29
-----------------------------------	----

PERAN REGULASI DIRI TERHADAP KESIAPAN BELAJAR MANDIRI PADA SISWA SMAN SUMATERA SELATAN

Fitria Sartika¹, M. Zainal Fikri²

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peranan regulasi diri terhadap kesiapan belajar mandiri pada siswa SMAN Sumatera Selatan. Hipotesis penelitian yaitu regulasi diri memiliki peran terhadap kesiapan belajar mandiri pada siswa SMAN Sumatera Selatan.

Penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 127 siswa SMAN Sumatera Selatan. Alat ukur kesiapan belajar mandiri dibuat berdasarkan aspek dari Guglielmino (2016), sedangkan alat ukur regulasi diri mengacu pada aspek dari Endler dan Kocovski (2000). Analisis data menggunakan regresi sederhana.

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa regulasi diri memiliki peran yang signifikan terhadap kesiapan belajar mandiri. Sumbangan R square = 0,444, yang berarti besarnya peranan regulasi diri dalam mempengaruhi kesiapan belajar mandiri adalah 44,4%. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini diterima.

Kata Kunci : Kesiapan Belajar Mandiri, Regulasi Diri

¹Mahasiswa Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

²Dosen Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

**THE ROLE OF SELF REGULATION TOWARD SELF DIRECTED
LEARNING READINESS TO THE STUDENT OF SMAN SUMATERA
SELATAN**

Fitria Sartika¹, M. Zainal Fikri²

ABSTRACT

The research objective was to determine the role of self regulation toward self directed learning readiness to the students of SMAN Sumatera Selatan. The study hypothesis is self regulation has a role to self directed learning readiness in students of SMAN Sumatera Selatan.

The technique of this research is using purposive sampling which total respondents are 127 students of SMAN Sumatera Selatan. The self directed learning readiness's scale is refer to the aspect of Guglielmino (2016), meanwhile self regulation's scale is based on the aspect of Endler and Kocovski (2000). This research uses the analyze data of regression.

The result of the regression analysis showed value of $p= 0,000$ ($p<0,05$). It showed that self regulation has significant role to self directed learning readiness. The contribution of R square= 0,444, it means that most of role self regulation in the effect of self directed learning readiness is 44,4%. The hypothesis is accepted.

Keywords: Self directed learning readiness, self regulation

¹Student of Psychology Department of Medical Faculty, Sriwijaya University

²Lecturer of Psychology Department of Medical Faculty, Sriwijaya University

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sektor penting dalam perkembangan suatu bangsa. Pendidikan merupakan suatu proses pengubahan seseorang atau kelompok untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan (KBBI V, 2016). Pentingnya pendidikan ini telah disadari semenjak masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, hal ini terlihat dari Pembukaan Undang-undang Dasar (UUD) 1945 Republik Indonesia di alenia ke-4 yaitu “Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial”. Dari penjelasan UUD tersebut dapat dikatakan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai salah satu tujuan untuk menyejahterakan kehidupan Republik Indonesia.

Berdasarkan Rencana Strategis Kemendikbud (2015) untuk mencapai tujuan tersebut pada tahun 2005, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia merancang Rencana Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang (RPPNJP) 2005-2025 dengan tujuan untuk menyelaraskan tema dan fokus pembangunan pendidikan nasional. Tahun 2015 sampai dengan 2019

merupakan periode ketiga dalam RPPNJP yang mana pembangunan pendidikan direncanakan untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki daya saing regional.

Berkaitan dengan Rencana Strategis Kemdikbud, Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan bekerja sama dengan Putera Sampoerna Foundation (PSF) pada tahun 2009 membangun sebuah sekolah menengah yang menerapkan sistem *boarding school* (sekolah berasrama) serta menggunakan kurikulum ganda pada proses pembelajaran di kelas, yaitu Kurikulum Standar Nasional dan *International General Certificate of Secondary Education* (IGCSE). IGCSE atau yang juga sering disebut dengan kurikulum internasional Cambridge merupakan kurikulum yang sudah dikenal secara internasional dan setara dengan tingkat pendidikan menengah, sebelum tingkat pendidikan tinggi, atau pra-universitas (IGCSE Centre, 2016).

Tujuan penerapan dua kurikulum di sekolah menengah ini adalah untuk mempersiapkan peserta didik dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi baik dalam negeri maupun luar negeri. Kegiatan belajar mengajar yang diterapkan fokus untuk memberi peran lebih terhadap keaktifan siswa (*student-centered*) dan dengan berbagai gaya belajar seperti, belajar di luar kelas, praktikum di laboratorium, *field trip* (kunjungan ke luar sekolah), hingga penugasan mandiri yang diberikan secara rutin agar melatih kemandirian dan tanggung jawab siswa sebagai pelajar (SMAN SUMSEL, 2015).

Apabila dilihat dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa salah satu tujuan penggunaan dua kurikulum di SMAN Sumsel adalah agar siswa dapat lebih aktif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan secara mandiri dan bertanggung jawab. Menyelesaikan tugas secara mandiri dalam ilmu psikologi pendidikan dapat disebut dengan belajar mandiri.

Belajar mandiri adalah kemampuan dan kemauan dari siswa untuk belajar berdasarkan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain, baik dalam hal penentuan tujuan belajar, metode belajar, maupun evaluasi hasil belajar (Rusman, 2016). Nadi (Saeid & Eslaminejad, 2017) belajar mandiri menekankan peran motivasi, penentuan target saat awal, dan keberlanjutan usaha untuk mencapai tujuan. Belajar mandiri sendiri merupakan bagian dari *student-centered learning* (SCL) yang menekankan peran siswa lebih dalam menjalani proses belajar. Siswa diharapkan memiliki rencana mandiri mengenai pembelajaran yang akan dijalani, termasuk penyusunan langkah-langkah yang akan dilakukan saat proses belajar, hingga melakukan evaluasi secara mandiri dalam menilai hasil proses belajar yang telah dilakukan (Majedi & Pishkar, 2016; Senyuva & Kaya, 2014; Saks & Leijen, 2014; Torabi dkk. 2013).

Dalam menggunakan metode mandiri pada kegiatan belajar mengajar, kesiapan (*readiness*) siswa perlu untuk diketahui (Torabi dkk, 2013). Johnson (1975) mengatakan bahwa kesiapan belajar merupakan keadaan siap seorang individu untuk mampu belajar. Siswa dengan kesiapan belajar yang baik, mampu untuk mengidentifikasi tugas berdasarkan tingkat kesulitan tugas tersebut (Tomlinson dkk, 2003). Drever (Slameto, 2015) mengungkapkan bahwa siswa

yang sudah memiliki kesiapan dalam belajar akan memiliki hasil belajar yang lebih baik.

Reio dan Leitsch (Uzun, 2016) mengatakan bahwa semakin baik daya tahan terhadap resiko siswa, maka semakin baik pula kesiapan belajar mandiri siswa, dan hal inipun mendukung untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Reio (2004) juga mengungkapkan bahwa prediktor yang paling kuat dalam proses belajar siswa adalah kesiapan belajar mandiri. Berdasarkan pendapat Rusman (2016) siswa yang memiliki kesiapan belajar mandiri adalah individu yang mampu mengelola kegiatan belajarnya sendiri dengan atau tanpa bantuan pihak lain.

Suatu proses belajar dikatakan berhasil bergantung dengan kesiapan seseorang untuk belajar (Senyuva & Kaya, 2014). Hal ini didukung dengan pernyataan Saeid dan Eslaminejad (2017) bahwa yang mendukung proses belajar adalah kesiapan (*readiness*) untuk mandiri (*self-directed*) dan pembelajaran mandiri. Berdasarkan aspek kesiapan belajar mandiri menurut Guglielmino (2016) yaitu *attitudes*, *values*, dan *abilities*, peneliti menyusun survei awal kesiapan belajar mandiri yang dilakukan pada tanggal 26 Januari 2018.

Hasil survei awal dari 15 subjek, pertanyaan mengenai *attitudes* mendapatkan jawaban yaitu 13 subjek (87%) sedikit menghabiskan waktu luang untuk belajar, 10 subjek (67%) tidak mempergunakan waktu luang untuk belajar, dan 8 subjek (53%) tidak menyimpan hasil pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengevaluasi proses belajar. Selanjutnya, pertanyaan mengenai aspek

values mendapatkan jawaban yaitu 9 subjek (60%) belum dapat memahami pelajaran dengan cepat, karena tidak memiliki persiapan sebelum belajar, seperti membaca materi sebelum pelajaran dimulai. Kemudian, pertanyaan mengenai aspek *abilities* mendapatkan jawaban yaitu terdapat 13 subjek (87%) yang belum memiliki jadwal belajar dan 8 subjek (53%) belum memiliki tujuan/target dalam proses pembelajaran.

Peneliti juga mewawancarai 8 subjek untuk memperdalam fenomena, kedelapan subjek mengatakan bahwa mengalami kesulitan saat ingin belajar mandiri. Subjek juga mengatakan bahwa apa yang telah mereka targetkan (seperti hasil belajar) masih banyak yang belum sesuai target atau di bawah target. W menyatakan bahwa W belum memiliki jadwal belajar mandiri yang jelas, walau terkadang telah membuat rencana namun rencana tersebut tidak mampu dilaksanakan. C bercerita bahwa C selalu kebingungan saat menentukan akan mempelajari pelajaran apa, dan tidak dapat menentukan kegiatan apa yang harus dilakukan terlebih dahulu, sehingga C seringkali lebih memilih untuk beristirahat dalam kamar saja. M juga bercerita bahwa nilai ujian terakhir yang dilaksanakan telah keluar dan pada setiap pelajaran terdapat siswa yang remedial dan terdapat beberapa pelajaran yang seluruh siswanya harus remedial. R juga mengatakan bahwa R seperti belum mengerti apa yang harus R lakukan agar dapat belajar mandiri dengan efektif karena R sering menunda untuk belajar.

Cosnefroy dan Carre (2014) mengatakan bahwa untuk mampu menjadi pembelajar yang mandiri, seseorang membutuhkan regulasi diri. Kapasitas/kemampuan yang baik dalam meregulasi diri adalah suatu keadaan atau sifat yang

merupakan faktor yang mempengaruhi kapasitas seseorang untuk mudah meregulasi perilaku mereka sendiri (Hall & Fong, 2007).

Regulasi diri adalah suatu konsep psikologi di mana individu bekerja untuk mewujudkan tujuan dengan cara menjalani proses untuk meraih tujuan dan meminimalisasi gangguan selama proses untuk meraih tujuan tersebut (Vinoo dkk, 2016). Hal ini berkaitan dengan pendapat Zimmerman (1989) mengenai siswa dengan regulasi diri adalah siswa yang secara metakognitif, termotivasi, dan berperilaku aktif dalam proses belajar.

Siswa dengan regulasi diri yang tinggi, lebih banyak memiliki prestasi belajar yang baik dibandingkan siswa dengan regulasi diri yang rendah (Moreno, 2010). Rendahnya kemampuan meregulasi diri dapat mempengaruhi perilaku bergantung dengan lingkungan (Hall & Fong, 2007). Regulasi diri mampu mengubah keinginan ekstrinsik menjadi keinginan instrinsik. Keinginan intrinsik atau yang berasal dari dalam diri lebih mudah untuk dicapai daripada keinginan ekstrinsik (yang berasal dari lingkungan), sehingga keinginan-keinginan tersebut dapat di capai (Berkman, 2016).

Survei awal regulasi diri dilakukan pada tanggal 26 Januari 2018, terdapat 15 kuesioner yang dibagikan. Pertanyaan survei dibuat berdasarkan aspek regulasi diri menurut Endler dan Kocovski (2000) yaitu penentuan tujuan, monitor diri, evaluasi diri, dan penguatan diri. Pertanyaan mengenai aspek penentuan tujuan yaitu apakah subjek mengetahui hal-hal yang dapat membantu untuk menjadi lebih baik, 8 subjek (53%) belum mengetahui hal-hal yang dapat

membantu untuk menjadi lebih baik. Pertanyaan selanjutnya mendapatkan hasil bahwa 13 subjek (87%) mengatakan bahwa memiliki sosok teladan untuk dicontoh, sedangkan pertanyaan mengenai aspek monitor diri terdapat 8 subjek (53%) belum dapat menyebutkan bagaimana mereka menilai sosok teladan itu untuk membuat mereka menjadi lebih baik.

Kemudian yaitu bagaimana subjek menyelesaikan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, mendapatkan hasil bahwa 6 subjek (40%) meminta bantuan orang lain sedangkan 9 subjek (60%) belum dapat menyelesaikan kesulitan dengan baik, dikarenakan jawaban yang diberikan subjek belum tepat (seperti menyelesaikan kesulitan dengan cara berdoa, berpikir positif, dan menenangkan diri). Pertanyaan berkaitan dengan aspek evaluasi diri mengenai apakah subjek telah membuat diri menjadi lebih baik, 13 subjek (87%) mengatakan bahwa belum membuat diri menjadi lebih baik. Pertanyaan mengenai aspek penguatan diri adalah bagaimana subjek membuat diri menjadi lebih baik, hasilnya terdapat 8 subjek (53%) mengintrospeksi diri sendiri sedangkan 7 subjek (47%) mencoba untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Selanjutnya hasil survei tersebut didukung dengan wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, pernyataan A bahwa masih kebingungan untuk menentukan cita-cita, sehingga hal ini membuatnya kesulitan untuk memutuskan ingin mengikuti kegiatan yang dapat mendukung keberhasilannya. T juga mengaku bahwa saat ini lebih sering untuk menjalani hidup yang seperti air, yaitu yang mengalir saja, karena belum dapat menentukan rencana untuk kedepan. D mengatakan bahwa saat ini perlu memperbaiki diri seperti tidur sesuai jadwal,

bangun juga sesuai jadwal, tidak menunda mengerjakan tugas karena seringkali mengerjakan tugas saat dekat dengan waktu pengumpulan, serta dapat menggunakan waktu dengan baik. Sejalan ini D menyatakan bahwa belum dapat mewujudkan rencana tersebut karena seringkali masih tergoda dengan kegiatan yang menyenangkan seperti bermain dengan teman ataupun *laptop*.

Kemudian, C mengaku bahwa merasa kesulitan untuk belajar dikarenakan setiap kali ingin memulai belajar, C merasa lelah. Begitu pula dengan pengakuan M yang mengatakan bahwa saat M ingin belajar di kelas ketika *study night*, M merasa tidak fokus karena lebih sering bermain dengan teman sedangkan ketika ingin belajar di kamar asrama, M merasa tidak fokus karena lebih banyak tergoda untuk makan dan tidur. Bahkan terdapat siswa yang mengaku bahwa mereka lebih banyak malas untuk belajar karena telah merasa penat, seperti D dan N, selepas jam sekolah mereka lebih sering bermain *games* ketimbang belajar.

Berdasarkan uraian di atas secara keseluruhan, peneliti menyimpulkan bahwa kesiapan belajar mandiri merupakan konstruk yang berperan penting dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*) mengharuskan siswa agar siap untuk mendapatkan pembelajaran yang efektif serta hasil yang maksimal. Siswa yang sebelumnya terbiasa belajar dengan satu kurikulum dan saat memasuki pendidikan menengah belajar menggunakan dua kurikulum juga membuat siswa harus bekerja ekstra dalam proses pembelajaran sehingga kesiapan yang dibutuhkan amatlah tinggi dan baik. Faktor regulasi diri diduga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kesiapan belajar mandiri siswa dalam belajar dengan dua kurikulum yang

berbeda. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melihat kontribusi dari regulasi diri pada kesiapan belajar mandiri pada siswa.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada peran regulasi diri terhadap kesiapan belajar mandiri pada siswa SMAN Sumatera Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di latar belakang, maka pertanyaan yang muncul adalah apakah ada peran regulasi diri terhadap kesiapan belajar mandiri pada siswa SMAN Sumatera Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui peran regulasi diri terhadap kesiapan belajar mandiri pada siswa SMAN Sumatera Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Memberi pengetahuan pada bidang psikologi pendidikan mengenai peran regulasi diri terhadap kesiapan belajar mandiri pada siswa SMAN Sumatera Selatan.

2. Praktis

a. Bagi Siswa SMAN Sumatera Selatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan siswa dalam meningkatkan kemampuan regulasi diri sebagai upaya untuk lebih siap belajar mandiri. Siswa dapat meningkatkan regulasi diri dengan cara membuat jadwal sehari-hari dan rencana kehidupan, tidak mudah dipengaruhi oleh lingkungan, dan mampu mengevaluasi diri sendiri.

b. Bagi SMAN Sumatera Selatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pendidik di SMAN Sumatera Selatan mengenai kebutuhan siswa serta diharapkan pendidik lebih memberdayakan siswa dalam keterampilan meregulasi diri guna meningkatkan kesiapan belajar mandiri siswa.

E. Keaslian Penelitian

Hal-hal yang ditulis dalam penelitian ini merupakan hasil pemikiran peneliti, bukan peniruan dari penelitian lainnya. Penelitian ini yang berjudul “Hubungan antara *Self-directed Learning Readiness* dengan Regulasi Diri” sejauh yang peneliti ketahui ada kesamaan salah satu variabel dengan penelitian sebelumnya, namun tidak terdapat kesamaan pada kedua variabel serta terdapat perbedaan subyek, tempat, serta budaya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Sri Wahyuning Pamungkas dan Kadang Sri Indrawati, 2017. Melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Efikasi Diri Akademik dengan *Self-*

directed Learning pada Mahasiswa Program Studi PGSD Universitas Terbuka di Wilayah Kabupaten Demak. Teknik pengambilan sampel menggunakan cluster random sampling. Subjek penelitian berjumlah 138 mahasiswa PGSD semester delapan Universitas Terbuka di wilayah Kabupaten Demak. Koefisien reliabilitas Skala Efikasi Diri Akademik sebesar 0,918 dan Skala *Self- Directed Learning* sebesar 0,908. Hasil analisis statistik menggunakan regresi sederhana, didapatkan koefisien korelasi 0,756 dengan $p=0,000$ ($p<0,001$). Nilai koefisien korelasi menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan, artinya semakin tinggi efikasi diri akademik maka semakin tinggi *self-directed learning*. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,571, artinya efikasi diri akademik memberikan pengaruh sebesar 57,1% pada *self directed learning*.

Rimonta F. Gunanegara, Mardiasuti H. Wahid, dan Indah S. Widyahening, 2017. Melakukan penelitian yang berjudul “Perbandingan Karakteristik Mahasiswa, Motivasi Diri, dan Kesiapan Penerapan *Self-directed Learning* pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha”. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif dan kualitatif pada kelompok mahasiswa tahun pertama dan kelompok mahasiswa kepaniteraan. Penelitian kuantitatif menggunakan kuesioner *Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)* dan *SDL Readiness Scale (SDLRS)*. Responden dipilih dengan total sampling. Penelitian kualitatif dilakukan menggunakan *Focus Group Discussion (FGD)* pada mahasiswa dan tutor/preseptor. Informan dipilih secara *purposive sampling*.

Hasil penelitian kuantitatif mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa kedokteran memiliki motivasi diri yang cukup baik tetapi dengan kesiapan penerapan SDL yang rendah. Nilai rerata kesiapan penerapan SDL pada kedua kelompok penelitian tidak berbeda bermakna. Penelitian kualitatif mengidentifikasi empat faktor yang berperan besar dalam kesiapan penerapan SDL mahasiswa yaitu karakteristik mahasiswa, proses pembelajaran, peran tutor/preseptor dan sarana penunjang pembelajaran. Kesiapan penerapan SDL pada kelompok mahasiswa tahun pertama dan mahasiswa kepaniteraan tidak berbeda. Faktor yang berperan dalam kesiapan penerapan SDL pada mahasiswa yaitu karakteristik mahasiswa yang belum siap, proses pembelajaran yang tidak optimal, peran tutor/preseptor yang kurang mendukung dan sarana penunjang pembelajaran tidak adekuat.

Kusaeri dan Umi Nida Mulhamah, 2016 melakukan penelitian di MTsN Tanjunganom Nganjuk dengan judul “Kemampuan Regulasi Diri Siswa dan Dampaknya terhadap Prestasi Belajar Matematika”. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 112 siswa. Hasil penelitian yang didapatkan adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara metakognisi, motivasi, dan perilaku terhadap prestasi belajar matematika siswa. Pengaruh metakognisi terhadap prestasi belajar matematika sebesar 6,31 diukur dengan parameter $t\text{-value} \geq 1,96$, motivasi memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar matematika sebesar 3,54, sedangkan perilaku berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika sebesar 2,11.

Ryan Pradipta Surjadi, 2013 melakukan penelitian pada mahasiswa semester akhir dengan judul “Hubungan Regulasi Diri untuk Belajar dengan Pengambilan Keputusan Karir pada Mahasiswa Semester Akhir Program Sarjana Universitas Indonesia”. Partisipan dalam penelitian berjumlah 122 mahasiswa Universitas Indonesia yang memiliki karakteristik sebagai mahasiswa semester akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara regulasi diri untuk belajar dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa ($r= 0.345$; $p= 0.000$, signifikan pada L.o.S 0.01). Artinya, semakin tinggi regulasi diri untuk belajar yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi kemampuan pengambilan keputusan karir.

Ruseno Arjanggi dan Erni Agustina Setiowati, 2013 melakukan penelitian eksperimen pada mahasiswa tahun pertama program diploma Fakultas Ilmu Keperawatan dengan judul “Meningkatkan Belajar berdasar Regulasi Diri melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw”. Hasil analisis penelitian ini adalah terdapat pengaruh pembelajaran tipe jigsaw terhadap belajar berdasar regulasi diri, namun pengaruh pada strategi belajar tidak ditemukan.

Carlo Magno, 2009 melakukan penelitian pada 294 mahasiswa jurusan Bahasa Inggris, Seni Komunikasi, Literatur, Komunikasi Massa, dan Jurnalisme dari Universitas yang berbeda di Manila, Filipina yang berjudul “*Self-Regulation and Approaches to Learning in English Composition Writing*”. Hasil yang ditemukan adalah *Deep approach* berhubungan signifikan dengan faktor regulasi diri kecuali lingkungan dan mencari bantuan sedangkan *Surface approach* tidak berhubungan, *Deep approach* dan *Surface approach* memiliki hubungan yang

signifikan, dan *Deep approach* signifikan meningkatkan variasi pada seluruh komponen regulasi diri sedangkan *Surface approach* hanya meningkatkan variasi pada strategi memori.

Brett Williams dkk, 2013 melakukan penelitian di Australia dengan judul “*Examination of Self-directed Learning Readiness of Paramedic Undergraduates: A Multi-institutional Study*”. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 259 orang. 113 orang dari Universitas Monash, 69 orang dari Universitas Queensland, dan 77 orang dari Universitas Charles Sturt. Hasil penelitian ini menemukan perbedaan self-directed learning readiness antar mahasiswa pada masing-masing institusi. Dimana Universitas Queensland mendapatkan skor SDL yang paling tinggi yaitu, 160.38 (SD = 13.56) sedangkan partisipan dari Universitas Charles Sturt mendapatkan skor yang paling rendah yaitu, 154.60 (SD = 14.51).

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa tidak terdapat penelitian yang sama dengan penelitian yang akan peneliti teliti dengan judul “Peran Regulasi Diri terhadap Kesiapan Belajar Mandiri pada Siswa SMAN Sumatera Selatan” dengan demikian penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2014). *Psikologi kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- American Psychological Association. (2009). *APA Concise Dictionary of Psychology*. Washington, DC: APA.
- Azwar, S. (2015a). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015b). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015c). *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 5 Daring (Versi 0.2.0 Beta) [Perangkat Lunak Komputer]*.
- Bastable, S. B., Gramet, P., Jacobs, K., & Sopczk, D. I. (2011). *Health professional as educator: Principle of teaching and learning*. Canada: Jones & Bartlett Learning.
- Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. (2007). Self-regulation, ego depletion, and motivation. *Social and Personality Psychology Compass*, Vol.1. DOI: 10.1111/j.1751-9004.2007.00001.x.
- Berkman, E. T. (2016). Self-regulation training. Dalam K. D. Vohs & R. F. Baumeister, *Handbook of Self-Regulation (Research, Theory, and Application)*, Edisi 3, (hlm. 440-457). New York: The Guilford Press.
- Casnefroy, L., & Carre, P. (2014). Self regulated and self directed learning: why don't some neighbors communicate?. *International Journal of Self Directed Learning*. Vol.11, No.2, 1-12.
- Darmayanti, T. (2006). Efektivitas intervensi keterampilan *self-regulated learning* dan keteladanan dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri dan prestasi belajar mahasiswa pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Vol.9, No.2, 68-82.
- Demetriou, A. (2000). Organization and development of self- understanding and self-regulation: toward a general theory. Dalam M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner, *Handbook of Self-Regulation*, (hlm. 209-246). United States of America: Academic Press.

- Endler, N. S., & Kocovski, N. L. (2000). Self-regulation and distress in clinical psychology. Dalam M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner, *Handbook of Self-Regulation*, (hlm. 569-593). United States of America: Academic Press.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2013). *Teori kepribadian Buku 2 (Ed. 7)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fisher, M., King, J., & Tague, G. (2001). Development of a self-directed learning readiness scale for nursing education. *Nurse Education Today*, Vol.21, 516-525. DOI: 10.1054/nedt.2001.0589.
- Guglielmino, L. M. (2013). The case for promoting self-directed learning in formal educational institutions. *SA-Educ Journal*, Vol.10, No.2.
- Guglielmino, L. M., & Guglielmino, P. J. (2016). Information on the self-directed learning readiness scale/learning preference assesment. Guglielmino & Associates. (14 Maret 2018). guglielmino@rocketmail.com.
- Hall, P. A., & Fong, G. T. (2007). Temporal self-regulation theory: a model for individual health behavior. *Health Psychology Review*, Vol.1, No.1, 6-52. ISSN 1743-7199 (print)/ISSN 1743-7202 (online). DOI: 10.1080/1743719070192437.
- IGCSE Centre. (2016). *What Is IGCSE?*. Diakses pada tanggal 5 Maret 2018. Diakses dari <http://www.igcsecentre.com/what-is-igcse/>.
- Johnson, W.C. (1975). *The learner, the learning process, the school*. New York: MSS Information Corporation.
- Jossberger, H. Brand-Gruwel, S., Boshuizen, H. P. A., & Van de Wiel, M. (2010). The challenge of self-directed and self-regulated learning in vocational education: a theoretical analysis and synthesis of requirements. *Journal of Vocational Education and Training*, Vol.62, 415-440.
- Leatemia, L. D., Susilo, A. P., & Berkel, H. V. (2016). Self-directed learning readiness of asian students: students perspective on a hybrid problem based learning curriculum. *International Journal of Medical Education*, Vol.7, 385-392. ISSN: 2042-6372. DOI: 10.5116/ijme.582e.021b.
- Maes, S., & Gebhardt, W. (2000). Self regulation and health behavior (the health behavior goal model). Dalam M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner, *Handbook of Self-Regulation*, (hlm. 343-367). United States of America: Academic Press.

- Majedi, N., & Pishkar, K. (2016). The effect of self-directed learnin on iranian intermediate efl learners' speaking accuracy. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, Vol.3, No.2, 86-95. ISSN: 2376-760X.
- Matsumoto, D. (2009). *The cambridge dictionary of psychology*. New York: Cambridge University Press.
- Moreno, R. (2010). *Educational psychology*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Neal, D. J., & Carey, K. B. (2005). A follow up psychometric analysis of the self-regulation questionnaire. *Psychology Addict Behavior*, Vol.19, No.4, 414-422.
- Nyambe, H., Harsono., & Rahayu, G. R. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi self-directed learning readiness pada mahasiswa tahun pertama, kedua, dan ketiga di fakultas kedokteran universitas hasanuddin dalam PBL. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, Vol.5, No.2, 67-77.
- Paat, J. P. (2011). Pedagogik kritis dan pengajaran bahasa asing. Dalam Tilaar, H.A.R., Paat, J. P., & Paat, L (Eds.), *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puspitasari, K. A., & Islam, S. (2016). Kesiapan belajar mandiri mahasiswa dan calon potensial mahasiswa pada pendidikan jarak jauh di indonesia. *Universitas Terbuka*. Diakses pada tanggal 29 Juni 2018. <http://simpen.lppm.ut.ac.id/ptjj/PTJJ%20Vol%204.1%20maret%202003/41kristanti.htm>
- Rahman, A. A. (2014). *Psikologi sosial integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Reio, T. G. (2004). Prior knowledge, self directed learning readiness, and curiosity: antecedents to classroom learning performance. *International Journal of Self Directed Learning*, Vol.1, No.1, 18-25.
- Renstra Kemendikbud. (2015). *Rencana strategis kementerian pendidikan dan kebudayaan 2015-2019*. Jakarta: Kemendikbud.
- Rusman. (2016). *Model-model pembelajaran (Mengembangkan profesionalisme guru)* (Ed. 2). Jakarta: Rajawali Pers.
- Saeid, N., & Eslaminejad, Tahree. (2017). Relationship between student's self-directed-learning readiness and academic self-efficacy and achievement

- motivation in students. *International Education Studies*, Vol. 10, No.1, 225-231. ISSN: 1913-9020 E-ISSN: 1931-9039.
- Saks, K., & Leijen, A. (2014). Distinguishing self-directed and self-regulated learning and measuring them in the e-learning context. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, Vol.112, 190-198. DOI: 10.1016/j.sbspro.2014.01.1155.
- Senyuva, E., & Kaya, H. (2014). Effect Self-directed learning readiness of nursing students of the web based learning. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, Vol.152, 386-392. DOI: 10.1016/j.sbspro.2014.09.217.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Reneka Cipta.
- SMAN SUMSEL. (2015). *Academic Program*. Diakses pada tanggal 5 Maret 2018. Diakses dari <http://smansumsel.sch.id/index.php/ourschool/program/academic-program>.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijanto. (2008). *Pendidikan orang dewasa: Dari teori hingga aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Surya, H. (2015). *Cara cerdas (smart) mengatasi kesulitan belajar*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Tomlinson, C. A., dkk. (2003). Differentiating Instruction in response to student readiness, interest, and learning profile in academically diverse classrooms: A review of literature. *Journal for the Education of the Gifted*, Vol.27, No.2/3, 119-145.
- Tonseth, C. (2015). Situational triggering factors – adult’s “readiness to learn” – connected to certain life stages and age?. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, Vol.174, 3330-3341. DOI: 10.1016/j.sbspro.2015.01.1001.
- Torabi, N., dkk. (2013). A validation of a self-directed learning readiness scale among preliminary schoolteachers in Esfahan. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, Vol.83, 995-999. DOI: 10.1016/j.sbspro.2013.06.185.
- Uzun, K. (2016). The relationship between foreign language anxiety and self-directed learning readiness. *International Association of Research in Foreign Language Education and Applied Linguistics*, Vol.5, No.1, 30-46. ISSN: 2146-9814.
- Vinoo, P., Ly, K., & Soman, D. (2016). The role of self-regulation in financial well-being. Dalam K. D. Vohs & R. F. Baumeister, *Handbook of Self-Regulation*

(Research, Theory, and Application), Edisi 3, (hlm. 591-606). New York: The Guilford Press.

Widhiarso, W. (2010). *Uji linieritas hubungan (Manuskrip tidak dipublikasikan)*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Zimmerman, B. J. (1989). A Social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 81, No. 3, 329-339.

Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation (A social cognitive perspective). Dalam M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner, *Handbook of Self-Regulation*, (hlm. 13-35). United States of America: Academic Press.